

**RUMAH ADAT
SUKU DAYAK TUNJUNG
"L A M I N"**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
M U L A W A R M A N**

1982

**Direktorat
Kebudayaan**

**RUMAH ADAT
SUKU DAYAK TUNJUNG
" L A M I N "**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
M U L A W A R M A N**

1982

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1372/1983

Tanggal terima : 27-8-83

Baru/nadiah dari : Museum Neg. Prop.

Nomor buku :

Kopi. ke : 2.

Kaltim "MULAWAR-
MAN" Tenggarong.

KATA PENGANTAR

Secara bertahap Museum Negeri Prop.Kaltin. Mulawarman melaksanakan fungsinya sebagai nana yang telah di tetapkan. Salah satu fungsi itu adalah - "Penelitian".

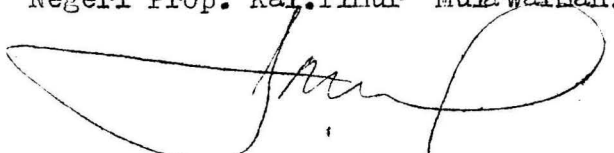
Brosur yang menguraikan tentang "Rumah Adat" ini adalah merupakan usaha bertahap sebagaimana yang dimaksud diatas.Kami menyadari bahwa brosur ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam,tetapi baru pada tahap penetapan,yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya,- yang datangnya baik dari petugas Museum Negeri Prop. Kal.Tinur sendiri maupun dari pihak-pihak lainnya - yang menaruh perhatian terhadap brosur ini.

Sudah barang tentu uraian ini banyak kekurangan nya,oleh sebab itu kami mohon sumbangan pikiran dalam rangka penyempurnaan brosur ini dari semua pihak.

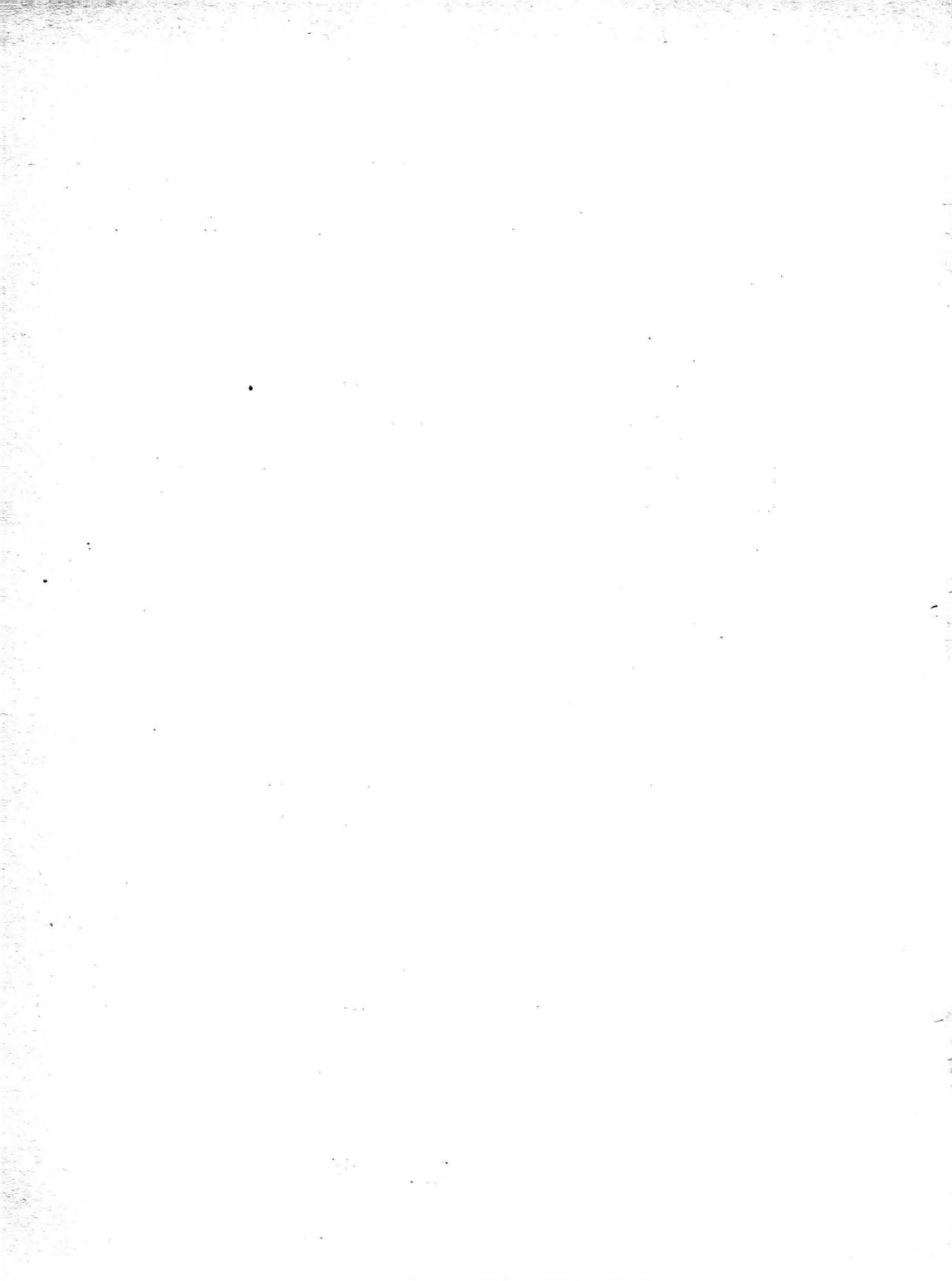
Senoga brosur ini bermanfaat adanya.

Samarinda, 1 Desember 1982.-

Kepala Bidang PSK Kantor Wilayah Dept.
P dan K Prop.Kaltin/Pjs.Kepala Museum
Negeri Prop. Kal.Tinur Mulawarman.



= HASJIM ACHMAD
NIP.130178178.



DAFTAR ISI.

KATA PENGANTAR	Hal
DAFTAR ISI	ii
<u>BAB. I PENDAHULUAN.</u>	
A. MASALAH PENELITIAN	1
B. T U J U A N	2
C. RUANG LINGKUP	3
D. PERTANGGUNG JAWAB TENTANG - PROSUDUR PENELITIAN.	4
<u>BAB. II IDENTIFIKASI.</u>	
A. L O K A S I	5
B. PENDUDUK	11
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	12
<u>BAB. III SEJARAH DAN BENTUK RUMAH ADAT - SUKU DAYAK TUNJUNG.</u>	
A. SEJARAH TIMBULNYA RUMAH ADAT	23
B. BENTUK RUMAH ADAT	26
<u>BAB. IV PERANAN/FUNGSI DARI BAGIAN-BAGIAN DAN PERALATAN. BANGUNAN RUMAH ADAT SUKU BANGSA DAYAK TUNJUNG.</u>	
A. PERANAN/FUNGSI DARI BAGIAN - BAGIAN RUMAH ADAT.	28
B.	

B. PERALATAN BANGUNAN RUMAH ADAT.... 32

DAB. V PROSES PEMBANGUNAN DAN UPACARA PEN-
TAHBISAN RUMAH ADAT SUKU DAYAK TUN-
JUNG.

A. PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT ... 37

B. UPACARA PENTAHBISAN RUMAH ADAT .. 44

(PAKATN NYAHU' LUU')

DAB. VI P E N U T U P.

A. MASA DEPAN RUMAH ADAT SUKU BANG- 47

SA DAYAK TUNJUNG.

B. K E S I M P U L A N 49

DAFTAR KEPUSTAKAAN 51

NASKAH DAN PHOTO 52

=====

B A B . I .

PENDAHULUAN.

A. Masalah Penelitian.

-Masalah Umum.

Museum Negeri Prop.Kalimantan Timur belum sepenuhnya mempunyai data dan informasi tentang koleksi yang ada di Museum, yang merupakan data yang berbicara bagi pengunjung yang ingin mengadakan penelitian.

Masalah Khusus.

Istilah rumah adat yang dalam bahasa suku Dayak Tunjung di sebut luu' dan yang umum dipakai di Kalimantan Timur ialah Lamin untuk rumah adat. Luu' merupakan pusat segala kegiatan di dalam masyarakat seperti perkawinan, belian, dan upacara adat lainnya.

Kegiatan pembangunan yang dilakukan dewasa ini menyebabkan perubahan struktur sosial dan kebudayaan sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai sosial di pedesaan, hal ini mempengaruhi bentuk Luu' dengan segala kegiatan didalamnya.

Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem dari sistem lama ke sistem baru. Bahkan bentuk Luu' akan punah dan menghilang dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terutama terjadi dalam masa pembangunan dimana setiap kepala keluarga di dalam masyarakat dianjurkan mendirikan rumah untuk keluarga masing-masing.

Oleh sebab itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi Luu' sebelum berubah dan menghilang dari kehidupan sosial budaya Kalimantan Timur.

B. Tujuan.

Tujuan Umum.

Tujuan umum dari penelitian dan pencatatan ini ialah agar Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur memperoleh uraian yang agak mendalam tentang koleksi lamin yang ada di Museum itu.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan ini ialah untuk mengumpulkan data dalam menyusun sejarah dan bentuk Luu' suku bangsa Tunjung yang ada di daerah Kalimantan Timur.

Data itu kemudian dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah dan nasional di bidang kebudayaan. Luu' dan segala kegiatan yang ada di dalamnya perlu dibina dan dikembangkan sebagai budaya bangsa.

Dengan pembinaan itu menunjukkan adanya kesatuan bangsa yang utuh dan kokoh, yang sangat perlu untuk pertahanan dan keamanan Nasional.

C. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup penelitian dan inventarisasi tentang rumah adat dengan berbagai segi arsitektur dari suku bangsa Dayak Tunjung yang meliputi :

1. Materi yang diteliti ialah aspek-aspek tentang rumah adat yang terdiri dari :
 - a. Identifikasi, yang meliputi lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.
 - b. Sejarah bentuk rumah adat yang meliputi sejarah timbulnya rumah adat dan bentuk-bentuk bangunan.
 - c. Peranan/Fungsi dari Bagian-bagian dan peralatan bangunan rumah adat yang meliputi peranan / fungsi dari bagian-bagian rumah adat dan peralatan bangunan rumah adat.
 - d. Proses Pembangunan dan Upacara pentahbisan rumah adat.
 - e. Penutup yang meliputi masa depan rumah adat dan kesimpulan.

D. Pertanggung Jawab Ilmiah Tentang Prosedur Penelitian.

Didalam melakukan penelitian pencatatan -

Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur melalui beberapa fase sebagai berikut :

1. Penelitian : Diadakan penelitian yang dilakukan oleh petugas peneliti untuk mendapatkan data dari lapangan obyek yang diteliti.
2. Kepustakaan : Disiapkan beberapa buku yang berhubungan dengan bahan yang hendak ditulis sebagai bahan perbandingan.
3. Pengolahan Data.: Mengadakan seleksi terhadap data yang telah didapat untuk mendapatkan data yang valid.
4. Penulisan Naskah : Setelah metode tersebut diatas maka disusunlah naskah ini atas dasar tiga hal tersebut.

B A B . II
IDENTIFIKASI.

A. Lokasi.

Suku bangsa Tunjung adalah salah satu suku bangsa Dayak yang mendiami pedalaman daerah Tingkat II Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.

Suku bangsa ini menempati di lima daerah kecamatan yaitu di Kecamatan Barong Tongkok, Melak, Muara Pahu, Kota Bangun dan Kembang - Janggut. Daerah Kabupaten Kutai terletak antara + 1,5 0 L.U. dan + 1,3 0 L.S. dan + 114 0 B.T. Daerah ini berbatasan dengan Kotamadya Samarinda dan Selat Makasar sebelah timur, dengan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, Kabupaten Pasir, dan Kotamadya Balikpapan sebelah selatan, dengan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dan Serawak Malaysia Timur sebelah Barat, dan dengan Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulungan sebelah Utara.

Luas Daerah Tingkat II Kutai adalah 94.352 KM 2 yang terbagi atas 30 daerah Kecamatan (termasuk satu kecamatan yang belum resmi) dan terdiri atas 1.057 kampung atau desa termasuk di dalamnya Kelurahan-kelurahan.

Perkampungan penduduk umumnya terdapat disepanjang aliran Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya, yang hanya dapat dikunjungi -

dengan motor air, perahu motor (ketinting) dan perahu dayung yang merupakan sarana angkutan yang sangat penting di daerah ini.

Keadaan Geografis Kabupaten Kutai terdiri dari bukit-bukit, pegunungan, gunung-gunung dan sungai-sungai. Makin kearah pedalaman daerahnya makin tinggi yang terdiri dari gunung-gunung dan pegunungan tinggi terutama didaerah perbatasan Kabupaten Kutai, misalnya pegunungan Kapuas Hulu dan pegunungan Muller.

Dataran rendah terdapat dikiri kanan sungai Mahakam dan anak-anak sungai, yang menjadi daerah pertanian penduduk, sedangkan daerah pesisir Selat Makasar merupakan dataran rendah dan berawa-rawa yang penuh dengan hutan bakau.

Di daerah Kabupaten Kutai terdapat tiga buah danau yang besar yaitu, Danau Jempang, Danau Semayang dan Danau Melintang. Danau-danau adalah tempat penghasil ikan bagi daerah ini.

Daerah Kabupaten Kutai terletak di daerah khatulistiwa dan beriklim musim yaitu musim kemarau (Juni sampai dengan September) dan musim hujan (Nopember sampai dengan Mei).

Hutan yang luas di wilayah ini ditumbuhi oleh bermacam jenis kayu-kayuan seperti a.l. Lempung, meranti, ulin dan tengkawang. Disamping itu bermacam jenis rotan, pohon buah-buahan seperti durian, langsung, cempedak, rambutan

dan juga terdapat padang alang-alang,

Di daerah pantai terdapat hutan bakau, nipah dan purun. Daerah ini mempunyai daerah yang ditumbuhi oleh bermacam jenis anggrek yang disebut Kersik Luway yang merupakan salah satu tempat wisata. Tempat wisata ini di jadikan daerah "Cagar Alam".

Fauna atau jenis binatang yang terdapat di daerah ini antara lain adalah orang hutan, lutung, beruang, kaliawat, kera, rusa, kancil, bermacam jenis ular sawah, ular piton, bermacam jenis burung (elang, punai, tiung/beo, nuri), dan bermacam jenis ikan (sepat siam, gabus, tongkol, jelawat, tenggiri) dsb.

Daerah Kabupaten Kutai mempunyai potensi yang besar, terutama dalam bidang kehutanan.

Selain terdapat jenis kayu ekonomis juga terdapat hasil hutan lainnya seperti : rotan, damar, buah tengkawang, sarang burung.

dibidang perkebunan adalah kopi, karet, cengkeh, lada kelapa dsbnya.

Daerah-daerah yang didiami oleh suku Tunjung Kecamatan Barongtongkok meliputi 20 buah kampung/desa dengan jumlah penduduk 14.074 orang dan luas wilayah 838 KM 2 yang terletak didataran tinggi Tunjung. Desa-desa yang didiami suku Tunjung adalah Barong Tongkok,

Geleo, Asa, Juhan Asa, Pepas Asa, Jua' Asa, Onbau Asa, Ngenyan Asa, Gemuhan Asa, Linggang Melapoh, Linggang Bigung, Linggang Amer dan Linggang Mapan.

Pada jaman dahulu didataran tinggi Tunjung terdapat sebuah kerajaan suku Tunjung yang dikenal dengan nama kerajaan Sendawar. Setelah kerajaan sendawar hancur, maka suku Tunju terpecah-pecah tempat tinggal dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil misalnya ngenyan dan Asa. 1). Kecamatan Melak : Luas wilayah 916 - Km 2 dengan jumlah penduduk 12.040 orang yang tersebar di 21 buah desa. Desa-desa yang didiami oleh suku Tunjung adalah : Sekolaq darat, Sekolaq Mulia, Sekolaq Odai, Sekolaq Jole, Kelumpakng, Gemuruh, Saka' loto, Saka' Tada, Gadur Marinun, Muara Batu, Empaku, dan Bunyut.

2). Kecamatan Muara Pahu : Luas wilayah 2.566 Km 2 dengan jumlah penduduk 12.006 orang yang tersebar di 28 buah desa. Desa-desa yang didiami oleh suku Dayak Tunjung adalah Abit, Selais dan Muara Jawa'.

3). Kecamatan Kota Bangun : Luas wilayah 1.252 Km 2 dengan jumlah penduduk 17.441 - orang yang tersebar di 15 buah desa. Desa-desa yang didiami oleh suku Dayak Tunjung - adalah Enggelan, dan Lamin Telihan.

4). Kecamatan Kembang Janggut : Luas wilayah 2.042 Km² dengan jumlah penduduk 17.441- orang yang tersebar di 11 buah desa. Desa-desa yang didiami oleh suku Tunjung adalah desa Kelakat dan desa Pulau Pinang.

Di daerah-daerah kecamatan tersebut beriklim musim. Musim hujan mulai bulan November sampai dengan bulan Mei dan musim kemarau mulai bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Alam flora daerah kecamatan meliputi berbagai jenis kayu seperti misalnya : kayu kapur, meranti, ulin dan sebagainya.

Bermacam-macam buah-buahan misalnya : empeduk, durian, langsat, jambutan dsbnya.

Alam fauna bermacam-macam burung dan binatang hutan misalnya : burung beo, enggang, pipit, babi, rusa, landak, ulan, kera, orang hutan dsbnya.

Pola perkampungan suku Tunjung pada umumnya memanjang di kiri kanan jalan dan berhadap-hadapan.

Komunikasi antara desa dilakukan melalui jalan ini. Sarana angkutan didaratkan adalah oto, sepeda-motor, sepeda dan berjalan kaki. Sedangkan pola perkampungan ditepi sungai adalah memanjang sungai dengan sarana angkutannya adalah motor air, perahu-motor (ketinting) dan perahu dayung.

Meskipun kini rumah penduduk pada umumnya sudah berbentuk rumah tunggal, namun masih terdapat rumah panjang yang ditempati oleh beberapa keluarga yang dalam bahasa suku Tunjung disebut Luu' -

dan di Kalimantan Timur untuk rumah panjang orang Dayak disebut Lanin. Namun dalam naskah ini tidak digunakan Lanin untuk rumah panjang suku Dayak Tunjung, tetapi Luu' sesuai dengan sebutan orang Tunjung sendiri.

Suku bangsa Tunjung sudah menempati rumah tunggal sejak dua belas tahun terakhir ini. Dewasa ini dapat dikatakan bahwa sebagian dari suku Tunjung telah memiliki bentuk rumah seperti rumah yang terdapat di kota-kota, misalnya bahan-bahan rumah terdiri dari atap rumah dari sirap, dinding dari papan dan kerangka rumah dibuat dari tongkat-tongkat balok yang dirangkai.

Ruangan rumah terdiri dari ruangan tamu, kamar tidur, dan dapur. Tangga rumah sudah tidak dibuat dari sepotong batang kayu. Sebagian dari penduduk suku Tunjung masih memiliki bentuk rumah tunggal dengan cara dahulu yaitu : berbentuk panjang, berbentuk tinggi 2,5 meter diatas tanah.

Bahan-bahan a.l. atap dari kayu, daun rumbia, sirih, bambu, dinding dari papan yang ditarah, kulit kayu, bambu, tiang dan kerangka dibuat dari kayu bulat. Ruangan rumah tidak dibagi menjadi bilik-bilik. Walaupun rumah tidak mempunyai bilik, namun pemilik rumah sudah menentukan tempat untuk menerima tamu, tempat tidur, tempat makan dan tempat memasak.

Selain dari rumah penduduk, masih terdapat juga fasilitas-fasilitas desa lainnya seperti : kantor Kepala Kampung, Balai Desa, Rumah Sekolah, Balai Pengobatan dan Rumah Ibadah.

B. Penduduk.

Pencatatan penduduk menurut suku bangsa tidak dilakukan baik oleh Kantor Sensus dan Statistik Kalimantan Timur, maupun oleh Pemerintah Daerah, sehingga jumlah suku-suku bangsa tidak diketahui di Propinsi ini.

Di daerah Kabupaten Kutai penduduk asli dari suku bangsa Tunjung, Benuaq, Bontian, Kutai, Basap, Baka, Modang, Penhing, dan Puman. Penduduk pendatang dapat dibedakan menjadi dua yaitu penduduk pendatang bangsa Indonesia sendiri antara lain : suku Bugis, Kapuas, Jawa, Madura, Banjar, Buton dan penduduk pendatang asing yaitu : Cina dan Malaysia.

Menurut pencatatan penduduk tahun 1980 Kantor Sensus dan Statistik Kalimantan Timur penduduk Daerah Kabupaten Kutai adalah yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten, sedang sebagian kecil W.N.A.

Berdasarkan sumber data Kantor Camat Barong Tongkok tahun 1980 penduduk daerah Kecamatan Barong-Tongkok berjumlah 14.074 orang yang tersebar di 20 - desa. Sebagian besar penduduknya adalah suku bangsa Tunjung (75 %) dan Benuaq, sedangkan penduduk -

pendatang adalah : Kutai, Bugis, Banjar, Sunda, Jawa, Madura, dan Warga Negara Asing.

Umurnya suku Tunjung tinggal dalam kelompok - etnis. Mereka tinggal dalam wilayah tertentu misalnya di desa Barong Tongkok, Asa, Juag Asa, Juhan Asa, Ongko Asa, Goleo (Kecamatan Barong Tongkok).

Dalam beberapa desa terdapat kelompok etnis suku Tunjung dengan suku Jawa (Transmigrasi) misalnya di desa Sekolah Darat, Empas, Linggang Amer.

Walaupun dalam kelompok masing-masing mempunyai perbedaan dalam adat istiadat, baik dalam kelompok perkampungan maupun perladangan, namun terdapat hubungan bertetangga yang baik dan tidak pernah terjadi perselisihan / permusuhan, bahkan sering terjadi perkawinan antara kelompok (penduduk asli dari suatu kelompok dengan penduduk pendatang di lain kelompok). Kerja sama yang baik antara kelompok terlihat pada kegiatan-kegiatan di bidang pertanian misalnya tukar menukar penghasilan, dan di bidang kemasyarakatan misalnya menghadiri upacara perkawinan, kematian dsb nya.

C. Latar Belakang Sosial Budaya.

Latar Belakang Sejarah.

Untuk mendapatkan sumber tertulis tentang sejarah kebudayaan suku Tunjung nampaknya sangat - sukar, karena suku bangsa Tunjung tidak mengenal tulisan tertentu seperti yang dikenal oleh suku - bangsa Jawa, Bugis, Bali, dsb nya.

Namun sebagai bahan informasi ialah bahan-bahan hasil wawancara dengan orang tua dan tokoh-tokoh tertentu, serta ceritera-ceritera rakyat terutama bentuk mite dan legenda.

Berdasarkan sumber-sumber yang di peroleh bahwa pada jaman dahulu di dataran tinggi Tunjung telah berdiri sebuah kerajaan yang di kenal dengan nama kerajaan Sendawar.

Mengenai asal usul raja Tunjung sumber itu mengatakan bahwa Tulus Aji Jangkat (berasal dari langit) kawin dengan Mok Manar Bulant (berasal dari bambu) mempunyai empat orang putera yang masing-masing bernama Ulas Guna, Naras Guna, Jeliban Bena, dan Puncan Karna. Ulas Guna menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja di kerajaan Sendawar yang selanjutnya menurunkan raja-raja Tunjung.

Dari ceritera-ceritera juga dapat di ketahui bahwa pada jaman dahulu telah ada suatu sistem pemerintahan dan kemasyarakatan yang teratur.

Hal ini dapat di ketahui dengan adanya Kepala Pemerintahan yaitu Raja, Kepala Adat, Kesenian Tradisional , Sistem Peradilan, sistem pertanian dan perladangan.

Sehubungan dengan ceritera rakyat itu dapat pula di ketahui bahwa sejak dahulu sudah ada beberapa desa di dataran tinggi Tunjung yang berdiri sendiri dan terlepas dari kerajaan Sendawar-

yaitu desa Barong Tongkok, Geleo. Sedangkan desa Ngenyan (sekarang Asa) adalah desa tertua di - dataran tinggi Tunjung yang dahulu merupakan salah satu bekas kerajaan yang telah melepaskan diri dari kerajaan Gendawar.

Di dalam masyarakat Tunjung masih terlihat perbedaan tingkatan sosial (bangsawan dan orang-biasa) yakni ketika ada upacara kematian, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tidak terdapat perbedaan atas dasar tingkatan sosial.

Pengaruh kekuasaan raja Kutai sampai pula di daerah suku Tunjung. Kini kebudayaan asli Tunjung sukarlah untuk diketahui, karena sudah bercampur baur dengan suku bangsa Benuaq (asal dari Kalimantan Tengah).

Suku Tunjung dan suku Benuaq dapat hidup berdampingan karena banyak kesamaan kebudayaan, perkawinan, belian. Dalam banyak upacara suku - Tunjung menggunakan mantera-mantera dalam bahasa Benuaq.

Meskipun kini sebagian besar suku ini telah memeluk agama, namun kerukunan bertetangga tetap di pelihara dengan baik. Suku Tunjung secara berkelompok berpindah kedaerah lain untuk berusaha memenuhi tuntutan hidup dan juga karena pengaruh alam. Hal ini dapat dilihat pada persebaran suku Tunjung yang semula hanya mendiami daerah kecamatan Barong Tongkok, dan Melak, dan kini sudah

menyebarkan ke daerah kecamatan Muara Pahu, Kota Bangun, dan Kembang Janggut. Walaupun mereka berpisah-pisah di beberapa kecamatan namun pada waktu-waktu tertentu mereka dapat bertemu kembali misalnya pada waktu upacara kematian (kewangkai), ngugu tahun.

Sistem Mata Pencanharian.

Suku bangsa Tunjung pada umumnya hidup sebagai petani ladang. Tanaman pokok mereka adalah padi.

Jenis tanaman lain adalah palawija dan tanaman keras seperti jagung, ubi kayu, ubijalar, kacang-kacangan, kelapa, durian, rambutan, compedak dll.

Sebagian kecil dari mereka hidup di tepi sungai Mahakam dan disitu mereka hidup sebagai nelayan.

Mereka tinggal di desa Boho dan Kelumpakng.

Jenis ikan sungai yang ditangkap adalah ikan gabus, jelawat, lele (keli), sepat siam dll.

Usaha sampingan mereka adalah berburu misalnya rusa, kijang, kancil, dll. Mengumpulkan hasil hutan misalnya rotan, damar, tengkawang.

Semua pekerjaan sampingan itu dilakukan dengan maksud untuk menambah belanja rumah tangga.

Sistem Tehnologi.

Suku bangsa Tunjung menggunakan alat-alat tradisional dalam mengerjakan pertanian / ladang seperti parang, beliung, cangkul dan tongkat dari kayu (tukar) untuk membuat lobang tempat untuk -

memasukkan bibit (loangkng).

Cara mereka berladang adalah sebagai berikut :
Mula-mula mereka mencari dan menentukan hutan yang akan dijadikan daerah perladangan mereka.

Kemudian mereka menebas kayu-kayu halus dan yang besar ditinggalkan (nirau). Mereka menggunakan parang.

Disusul dengan menebang kayu-kayu besar dan dahan-dahan dipotong dan mereka menggunakan beliung (noang). Bila tebangan sudah kering, barulah dibakar dan dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut nutukng.

Sisasisa pembakaran yang masih ada dikumpulkan lagi dalam bentuk-bentuk unggun dan di bakar dan masa ini di sebut mahongkakng. Selesai mahongkakng tanah ladang ita sudah siap untuk ditanami.

Masa menanam padi di sebut nykar. Selain menanam padi mereka juga menanam tanaman selaan seperti jagung, ubi kayu, kacang-kacangan, mentimun dsb nya.

Setelah padi cukup tinggi tibalah masa untuk membersihkan tanaman padi dari tumbuhan liar dan dalam bahasa Tunjung disebut noau.

Mereka menggunakan lingga (peluka).

Masa merumput selesai , mereka hanya menjaga ladang dari serangan binatang seperti babi hutan, rusa, kera, yang sering memakan tanaman padi sampai masa memotong padi.

Memotong padi dalam bahasa Tunjung di sebut ngeto.

Selesai masa panen mereka maneliti apakah panen mereka berhasil atau tidak. Kalau berhasil maka mereka lalu mengerjakan lagi ladang-ladang sampai tiga tahun berturut-turut. Akan tetapi bila gagal, maka mereka pindah dan membuka hutuh baru lagi (yang lama dianggap tidak subur).

Suku Tunjung masih menggunakan alat penangkap ikan yang tradisional. Alat-alat yang di gunakan oleh mereka adalah kail, berbagai jenis buu, (buu), Jala (jala!), akar kayu yang mengandung racun (tuba) dan pada malam hari menggunakan lampu sorot yang menggunakan bahan bakar minyak tanah (di sebut suar) sebagai alat penerang dan di lengkapi dengan jaring kecil sebagai alat penangkapnya.

Sering juga di lengkapi dengan tombak khusus yang pada matanya di beri semacam pengait agar ikan yang terkena sasaran dapat melekat di ujung tombak tersebut. Biasanya mereka menangkap ikan-ikan di sungai.

Pekerjaan berburu dilakukan oleh kaum laki-laki, mereka pergi ke hutan dengan membawa tombak, sumpit serta anjing pemburu, dan dewasa ini mereka menggunakan jaring. Binatang yang diburu a.l. babi hutan, rusa, kijang, kancil. landak dll.

yang berkeliaran jauh dari desa.

Alat lain yang digunakan untuk menangkap binatang adalah sejenis ranjau yang di sebut huit atau belantik yaitu sebatang bambu yang bagian ujungnya di tajamkan, dan kemudian dengan menggunakan gaya lenting ~~dan~~ di buat sedemikian rupa sehingga dapat mengenai sasaran yaitu binatang yang menyentuhnya tepat pada bagian jantung.

Ada juga jenis ranjau yang di sebut sungai yaitu tiga atau lima bambu yang ujungnya di tajamkan dan di pasang dipinggir ladang pada lintasan binatang. Bila binatang yang masuk ladang melompat melalui pengkalang, maka akan jatuh pada mata ranjau dan biasanya langsung mati.

Suku Tunjung sudah lama mengenal kerajinan tangan yang cukup di kenal dan mempunyai ciri khas tersendiri adalah a.l. misalnya anjat, tikar dari rotan, tombak, sumpit, ukir-ukiran patung dsbnya.

Sekarang kerajinan tangan masih dilakukan oleh sebagian kecil dari masyarakat suku Tunjung.

Hal ini di sebabkan karena mereka lebih senang membelinya dari suku Dayak Benuaq.

Sistem Kekerabatan.

Pada masyarakat suku Tunjung hubungan sistem kekerabatan berdasarkan prinsip bilateral yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Jadi anak-anak mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama terhadap keluarga pihak ayah dan pihak ibu.

Selain prinsip bilateral suku Tunjung masih menganut prinsip tambahan yaitu prinsip keturunan ambilineal, yaitu yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang dalam masyarakat itu melalui orang wanita.

Pada umumnya seorang laki-laki setelah menikah, tinggal menetap dirumah orang tua isterinya (uxurilokal) hanya sewaktu-waktu saja pergi mengunjungi orang tuanya sendiri.

Demikian pula uxurilokal berlaku bagi seorang anak perempuan termuda diharapkan tinggal menetap bersama orang tuanya. Agar dapat memelihara orang tua, bila mereka sudah tidak kuat.

Dewasa ini masyarakat suku Tunjung menganut menetap sesudah menikah yang neolokal yaitu mereka menempati kediaman baru tidak termasuk kelompok kediaman suami atau isteri.

Stratifikasi Sosial.

Dahulu masyarakat Tunjung mengenal pelapisan sosial yakni haji' (golongan bangsawan), merentika' (golongan merdeka), dan ripatn (golongan budak). Dewasa ini pelapisan sosial dalam masyarakat telah mengalami perubahan.

Walaupun masih ada keturunan raja-raja dahulu namun pembahagian / tingkatan masyarakat sudah tidak ada lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak nampak perbedaan antara golongan bangsawan dengan orang biasa, namun dalam upacara kematian sering masih nampak antara golongan itu.

Dewasa ini timbul golongan masyarakat baru yakni golongan masyarakat yang mempunyai ekonomi kuat, golongan orang yang berpendidikan yang cukup terpendang dalam masyarakat yang seolah-olah menggantikan golongan bangsawan.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Masyarakat Tunjung hidup pada suatu desa tertentu yang secara administratif dipimpin oleh kepala desa, dan secara informal di bawah pimpinan kepala adat mereka masing-masing.

Mereka taat dan patuh kepada Hukum Adat yang dikendalikan oleh kepala adat. Karena mereka hidup dari bercocok tanam dengan sistem perladangan yang berpindah-pindah, maka setiap tahun mereka meninggalkan desanya dan hidup sebagai satu kesatuan kelompok di daerah perladangan mereka. Selama 4 sampai 6 bulan baru mereka kembali ke desa bila panen sudah selesai.

Jadi anak-anak mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama terhadap keluarga pihak ayah dan pihak ibu.

Selain prinsip bilateral suku Tunjung masih menganut prinsip tambahan yaitu prinsip keturunan ambilineal, yaitu yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang dalam masyarakat itu melalui orang wanita.

Pada umumnya seorang laki-laki setelah menikah, tinggal menetap di rumah orang tua isterinya (uxorilokal) hanya sewaktu-waktu saja pergi mengunjungi orang tuanya sehidiri.

Demikian pula uxorilokal berlaku bagi seorang anak perempuan termuda diharapkan tinggal menetap bersama orang tuanya. Agar dapat memelihara orang tua, bila mereka sudah tidak kuat.

Dewasa ini masyarakat suku Tunjung menganut menetap sesudah menikah yang neolokal yaitu mereka menempati kediaman baru tidak termasuk kelompok kediaman suami atau isteri.

Stratifikasi Sosial.

Dahulu masyarakat Tunjung mengenal pelapisan sosial yakni haji' (golongan bangsawan), merentika' (golongan merdeka), dan ripatn (golongan budak). Dewasa ini pelapisan sosial dalam masyarakat telah mengalami perubahan.

Walaupun masih ada keturunan raja-raja dahulu namun pembahagian / tingkatan masyarakat sudah tidak ada lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak nampak perbedaan antara golongan bangsawan dengan orang biasa, namun dalam upacara kematian sering masih nampak antara golongan itu.

Dewasa ini timbul golongan masyarakat baru yakni golongan masyarakat yang mempunyai ekonomi kuat, golongan orang yang berpendidikan yang cukup terpendang dalam masyarakat yang seolah-olah menggantikan golongan bangsawan.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Masyarakat Tunjung hidup pada suatu desa tertentu yang secara administratif dipimpin oleh kepala desa, dan secara informal di bawah pimpinan kepala adat mereka masing-masing.

Mereka taat dan patuh kepada Hukum Adat yang dikendalikan oleh kepala adat. Karena mereka hidup dari bercocok tanam dengan sistem perladangan yang berpindah-pindah, maka setiap tahun mereka meninggalkan desanya dan hidup sebagai satu kesatuan kelompok di daerah perladangan mereka. Selama 4 sampai 6 bulan baru mereka kembali ke desa bila panen sudah selesai.

Dengan demikian masyarakat Tunjung mempunyai kesatuan hidup setempat yang secara formal kesatuan hidupnya di desa dimana mereka terdaftar sebagai anggota masyarakat desa, dan juga mereka mempunyai satu kesatuan hidup setempat di daerah perladangan mereka.

Sistem Riliigi.

Dahulu masyarakat Tunjung umumnya percaya kepada roh-roh (animisme), dan kekuatan-kekuatan gaib (dynamisme), tetapi sekarang mereka sudah menganut agama tertentu.

Sebagian besar dari suku Tunjung telah memeluk agama a.l. agama Katolik Roma, agama Protestan, Adven dan Islam. Walaupun mereka sudah memeluk suatu agama, namun dalam upacara tertentu mereka masih melaksanakan adat tradisionalnya yang ada hubungan dengan kepercayaan mereka dahulu.

Hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan. Setelah mereka nikah secara gereja, mereka masih melaksanakan acara pelukng-peruku (perkawinan secara adat).

Suku Tunjung percaya juga kepada roh orang mati. Menurut kepercayaan ada dua macam roh orang-mati yaitu roh yang berasal dari badan disebut " pedara " dan roh yang berasal dari kepala dan disebut "Kcjalungan".

Agar roh-roh ini tidak kekurangan sandang - pangan, maka pada waktu upacara kematian si mati di bekali dengan harta miliknya.

Sebenarnya suku Tunjung sejak dahulu pula telah menganut kepercayaan kepada satu dewa yang mereka sebut Lahtala.

Namun tak ada upacara khusus yang di lakukan untuk memuja Lahtala. Mereka lebih percaya kepada dewa yang mempunyai pengaruh besar kepada manusia misalnya Perjadi.

Apabila terjadi bencana alam misalnya panen gagal, musim kemarau terlalu lama, maka mereka 'time' ja Perjadi ' (belian untuk memuja Perjadi)' dengan tujuan agar keadaan tahun menjadi baik kembali.

Bahasa.

Masyarakat Tunjung pada umumnya sudah dapat berbahasa Indonesia. Dengan demikian mereka dapat berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lainnya.

Selain itu mereka ada pula yang mampu berbahasa Kutai (bahasa melayu), Bahasa Benuaq (bahasa tetangganya).

Jadi di samping mereka menguasai bahasa persatuan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai bahasa pergaulan bahasa Benuaq dan bahasa Kutai.

B A B . III.

Sejarah dan Bentuk Rumah Adat
Suku Bangsa Dayak Tunjung.-

A. Sejarah Timbulnya Rumah Adat.

Rumah panjang dalam bahasa suku Dayak Tunjung di sebut Lun'. Di Kalimantan Timur umumnya merenal cerita tentang asal-usul arsitektur Lun', y menurut cerita adalah langsung di ajarkan oleh dewa.

Hal ini sesuai dengan legenda tentang asal usul rumah adat yang di tempati oleh orang Dayak pada masa lalu.

Legenda tersebut adalah sebagai berikut :

Pada jaman dahulu kala manusia yang hidup dunia ini sedikit sekali jumlahnya, alam sekitar masih kosong. Pada waktu itu muncul dua tokoh laki-laki yang bernama Aji dan Kilip.

Mereka tinggal di Tenukng Renayas yang berarti keadaan yang serba kosong dan sepi.

Karena mereka merasa tidak puas terhadap keadaan sekitarnya, maka bermupakatlah mereka untuk pergi mencari pengetahuan ke daerah lain.

Tempat yang mereka tuju dalam perjalanan itu yaitu daerah yang di sebut Telangka' Bawotn Tat-

Konon tidak diketahui sebab-sebabnya sehir dua orang tadi terpisah dan kemudian berselisih

jalan dan arah tujuannya pun menjadi berbeda pula.

Aji mengambil jalan ke arah kiri sedangkan Kilip mengambil jalan ke arah kanan. Jalan yang di ikuti oleh Kilip inilah sebenarnya yang menjadi tujuan keduanya, dimana akan di temukan hal-hal yang baik yang menggembarakan serta membawa ke - bahagiaan.

Sedang jalan kekiri menuju kepada hal-hal yang buruk, membawa kemalangan dan kematian bagi manusia. Ketika masing-masing sampai di suatu desa yang penuh dengan pesta pora, mereka di jamu oleh tuan rumah dengan berbagai upacara adat kebesaran.

Semua hal yang di lihat dan di alami di pelajari dengan seksama agar nanti nya dapat ditiru setelah pulang ketempat asal. Selain adat istiadat yang di pelajari, mereka juga mempelajari bentuk-bentuk cara membangun rumah di tempat yang baru tersebut.

Aji dan Kilip bertemu di persimpangan jalan di mana mereka telah berselisih arah, ketika masing-masing sedang dalam perjalanan pulang.

Keduanya saling berceritera untuk mendengarkan pengalaman masing-masing, dimana semuanya masih asing bagi mereka. Di tempat asal Aji Dan Kilip mendirikan rumah adat sesuai dengan bentuk yang pernah mereka lihat.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka menirukan semua adat-istiadat, tingkah laku yang mefeka ketahui dari hasil perjalanan terdahulu.

Sayang sekali, rumah Aji selalu diliputi upacara-upacara sedih dan kematian, karena upacara yang ditirunya berasal dari tempat dimana upacara tersebutlah yang mereka lakukan.

Lain halnya dengan rumah Kilip, rumahnya selalu dimeriahkan dengan pesta yang penuh dengan kegembiraan dan keberuntungan seperti dimana upacara-upacara tersebut berasal.

Rumah Kiliplah yang menjadi model sebagai rumah yang di cita-citakan oleh semua orang, dengan segala keselamatan dan kegembiraan yang dicapainya. Dalam ceritera-ceritera lain yang juga menokohkan Aji dan Kilip, tokoh Aji memang tokoh yang selalu ditimpa kemalangan, dan tokoh Kilip adalah orang yang selalu beruntung dan mendapatkan yang baik.

Sejalan dengan legenda tersebut diatas, bahwa baik asal usul arsitektur Luu! maupun upacara-upacara adat, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi merupakan hal yang sudah lama sekali yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Hal ini dapat kita ketahui dari orang-orang yang ahli dalam bekian (berhubungan dengan roh halus), ngotew dan ngeloak (berbicara dalam bentuk syair, dengan tamsil dan ibarat),

yang kesemuanya itu banyak memberikan pelajaran sehubungan dengan keahlian masing-masing mengenai keadaan jaman dahulu seperti upacara adat, adat istiadat, kesenian dll.

Jadi dpatlah disimpulkan bahwa Luu' dengan segala macam arsitekturnya dari suku Dayak Tunjung mempunyai asal usulnya dan sudah ada sejak jaman dahulu serta mempunyai ciri-ciri tersendiri.

B. Bentuk Rumah Adat.

Apabila kita ingin meneliti bentuk dari rumah adat suku Dayak Tunjung, maka kita harus meninjau mengenai rumah atau bentuk rumah yang di -
huni oleh orang Tunjung sejak jaman dahulu.

Suku bangsa tunjung mengenal tiga macam bentuk rumah yaitu :

1. Bentuk Bumutn Sepukng.

2. Bentuk Dasatn.

3. Bentuk Luu'.

1. Bentuk Bumutn Seoukng.

Bentuk Bumutn Sepukng adalah bentuk yang sangat sederhana dari rumah orang Tunjung. Peralatan dari rumah ini sangat sederhana, yaitu dari kayu bulat dan kayu kecil, dengan atap daun misalnya : daun alang-alang ataupun daun kayu lainnya, sedangkan bagian bawah tidak mempunyai tiang dan tempat tinggal langsung di tanah. Dinding dan atap merupakan satu kesatuan, karena setelah memasang atap terus memasang dinding dengan daun yang sama.

Rumah bentuk ini tidak mempunyai bubungan.

Bentuk rumah seperti ini sudah lama tidak dipergunakan oleh orang Tunjung. Pada masa sekarang ini rumah dengan bentuk Bumutn Sepukng di gunakan oleh orang Tunjung sebagai tempat untuk menangkap burung (jenis burung yang oleh orang Tunjung disebut Jotukng).

2. Bentuk Dasatn.

Rumah dengan bentuk Dasatn sebenarnya pra-Luu'.

Bilamana orang mau mendirikan Luu', maka orang harus mendirikan rumah dengan bentuk Dasatn lebih dahulu. Dasatn berbentuk rumah adat juga, akan tetapi peralatannya dari kayu bulat dengan dinding daun, atap daun jadi peralatannya serba sederhana.

Apabila pendirian Luu' sudah selesai, maka Dasatn tidak di gunakan lagi dan dibongkar. Jadi Dasatn berfungsi sebagai tempat tinggal untuk sementara waktu selama masyarakat mengerjakan Luu' dan ditempati sampai Luu' selesai di kerjakan.

3. Bentuk Luu'.

Bentuk Luu' adalah bentuk rumah adat orang Tunjung yang memang sudah ada sejak jaman dahulu.

Bentuk ini jauh berbeda dengan bentuk Bumutn Sepukng dan bentuk Dasatn, karena peralatannya serba dari bahan kayu yang terpilih. Hal ini dapat kita lihat dari tiang yang tinggi dan besar dari kayu ulin sampai 6 atau 7 meter.

Tiang pendek serta balok yang menghubungkan antara tiang-tiang itu di buat dari kayu ulin atau dari kayu yang tahan lama. Atap dari ulin yang ditarah menjadi atap. Menang' pada mulanya Luu' pembangunannya tidak panjang karena didirikan untuk dua atau tiga keluarga, namun makin lama keluarga makin berkembang maka Luu'pun makin panjang pula.

Dan selanjutnya uraian mengenai Luu' dapat kita lihat pada bagian yang khusus membicarakan Luu'.

B A B . IV.

Peranan / Fungsi dari Bagian- Bagian dan Peralatan Bangunan Rumah Adat Suku Bangsa Dayak Tunjung.

A. Peranan / Fungsi dari Bagian-bagian Rumah Adat.

Rumah adat suku Dayak Tunjung yang bersambung secara memanjang terbagi atas bagian-bagian yang dalam bahasa Tunjung disebut Ruakng.

Tiap-tiap ruakng ditempati oleh satu keluarga atau lebih. Tiap-tiap ruakng atau antara ruakng yang satu dengan ruakng yang lainnya dibatasi oleh dinding (dari bilik sampai ke jayukng), sedangkan untuk rahii' tidak dibatasi oleh dinding, tetapi terbuka memanjang dari ujung ke ujung rumah adat.

Selain pembagian secara memanjang dengan adanya ruakng-ruakng, ada lagi pembagian secara -

melebar dengan nama-nama tersendiri.

Dengan adanya pembagian ini, maka rumah panjang orang Tunjung dibagi atas dua bagian yaitu bagian dalam bangunan dan bagian luar bangunan.

Masing-masing bagian itu baik bagian dalam maupun bagian ~~luar~~ bangunan mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Bagian-bagian dan fungsi dari masing-masing bagian rumah adat adalah sebagai berikut : a. Ketatala' : Ketatala' terletak di depan

pintu masuk dengan ukuran lebih kurang 2 x 3 meter. Ketatala' ada yang mempunyai atap, tetapi ada pula yang beratap. Ketatala' berfungsi untuk menyandarkan tangga. Disini biasanya juga disediakan tempat air untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah. Ketatala' biasanya diberi pagar, agar orang yang naik / turun tangga tidak jatuh.

b. Rahii' : Rahii' berbentuk memanjang sesuai dengan panjang rumah adat, sehingga menyerupai sebuah aula. Rahii' dapat menampung tamu-tamu yang berjumlah ribuan orang. Di rahii' ini segala rencana upacara adat ataupun upacara lainnya dimusyawarahkan oleh seluruh warga kampung di bawah pimpinan kepala adat. Demikian pula mengenai upacara adat upacara upacara.

- ra lainnya dilaksanakan di 'Rahii' atau didalam 'Rahii' seperti upacara ngugu - tahun, Belian Bawo, upacara perkawinan dll. Pada jaman dahulu di ruangan 'rahii' ini ada tersedia beberapa buah pa'ngga' (belunggu) untuk menghukum orang-orang yang melanggar adat. Pada bagian atas 'rahii' ada semacam lantai atau leteng, tempat menyimpan peralatan tetabuhan, bermacam guci, gong, dan barang-barang pusaka untuk keperluan upacara adat. dan tidak jarang pula di ruangan 'rahii' disediakan tempat pendiangan atau perapi-an untuk memanaskan ruangan, tempat bersantai dimalam hari.
- c. **Bilikik:** adalah ruangan tempat untuk tidur. Semula dalam setiap bilik cuma tinggal satu atau dua keluarga, tetapi kemudian bilik bisa di huni oleh lima atau enam keluarga. Di dalam bilik segala peralatan terutama peralatan untuk tidur disimpan misalnya : tilam, pakaian, bantal, tikar, kelambu, mesin dll.
- d. **Jan'katan:** : Jalan yang dibuat untuk jalan pergi ke Jayulang.
- e. **Jayulang:** : Jayulang adalah barang yang tergisal dari bagian rumah induk,

namun merupakan bagian dari rumah induk. Jayukung adalah tempat menyimpan peralatan dapur, tempat masak dan berfungsi sebagai kamar makan, serta tempat perlangkapan rumah tangga seperti padi, beras, nyiru dan lain-lain.

- f. Lencar Lesukung : Lencar Lesukung terletak pada bagian belakang Jayukung, yang berfungsi sebagai tempat lesung, (alat untuk menumbuk padi), tempat alu, berfungsi sebagai tempat membelah kayu api dan sebagai tempat jalan / keluar masuk untuk kepentingan dapur misalnya : mengambil air, mencari kayu api dll.

Bagian Luar dan Fungsi bagian Luar adalah sebagai berikut :

a. Bagian bawah/kolong rumah : Pada bagian

bawah / kolong rumah biasanya ditaruh binatang peliharaan seperti kerbau, kambing, dan pada bagian bawah Jayukung biasanya disimpan binatang peliharaan seperti babi, ayam dan lain-lain.

- b. Pekarangan / Halaman rumah : Pekarangan biasanya cukup luas dan bersih tempat anda bertidur dan anak-anak bermain, serta tempat menyimpan peralatan upacara adat seperti pesengket kundang, lagu tahun dan lain-lain.

Pada jaman dahulu yaitu pada masa rumah adat berfungsi sebagai kubu pertahanan, tidak jarang sebuah rumah adat diperlengkapi dengan pagar kayu dan gelumakng (parit besar dengan ranjau bambu runcing).

B. Peralatan Bangunan Rumah Adat!

Peralatan bangunan rumah adat suku bangsa Tunjung terdiri dari kayu-kayu yang terpilih yaitu kayu yang kuat dan tahan lama. Peralatan rumah adat adalah sebagai berikut :

1. Cihii' : Cihii' adalah tiang besar dan panjang, tiang ini dibuat dari kayu ulin yang panjangnya 6,5 sampai 7,5 meter dan garis tengahnya 0,3 sampai dengan 0,8 meter. Tiang ini berbentuk bundar dan pada ujung bagian atas di belah dua untuk tempat meletakkan sepak (bujuran).
2. Tempor : Tempor adalah tiang pendek (tongkat) yang berfungsi untuk tiang dasar rumah. panjang tiang ini 3 sampai 3,5 meter dan garis tengahnya 0,2 sampai 0,3 meter. Ujung bagian atasnya dibelah untuk tempat meletakkan tehilatn (bujuran).
3. Tehilatn : Tehilatn adalah bujuran yang menghubungkan tempor dengan tempor atau dengan cihii'. Pada umumnya tempor dibuat dari kayu beri (ulin). Tehilatn berbentuk persegi panjang dengan panjang 6 sampai 8 meter.

4. Sempak : Sempak dibuat dari kayu ulin (kayu - besi) yang berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran panjang 6 sampai dengan 8 meter. Alat ini berfungsi untuk menghubungkan tiang besar dengan tiang besar.
5. Sempayata : Sempayata dibuat dari kayu besi (kayu ulin) yang berbentuk persegi empat panjang dengan panjangnya 4 sampai dengan 6 meter. Alat ini berfungsi untuk menghubungkan tiang besar dengan tiang besar dan diletakkan melintang di atas sempak.
6. Merurata : Merurata dibuat dari kayu besi atau kayu keras lainnya, bisa berbentuk bundar dan bisa juga berbentuk persegi empat panjang dengan panjangnya 4 sampai dengan 6 meter. Merurata sering juga disebut gelagar pertama. Alat ini diletakkan di atas tehilatn.
7. Matukng : Matukng biasa disebut gelagar ke dua. alat ini dibuat dari kayu keras, lurus dan tahan lama . Biasanya matukng dibuat dengan bentuk bundar dengan panjangnya 6 sampai dengan 8 meter. alat ini diletakkan diatas merurata.
8. L a l a : lala biasanya dibuat dari kayu keras dan lurus dan biasanya juga dibuat dari belahan pohon pinang, dan berukuran lebih kecil dari matukng, dan diletakkan diatas matukng.

9. P e p a : Pepa adalah lantai rumah adat.

pepa bisa dibuat dari papan yang ditarah, belahan bambu, rotan dan pohon pinang.

Pepa diletakkan melintang diatas lala.

10. Benturatu : Benturatu dibuat dari kayu dengan bentuk bundar atau persegi empat panjang dan panjangnya disesuaikan dengan panjang dan lebar rumah adat. Bila panjangnya tidak cukup, maka bisa disambung.

Benturatu diletakkan pada bagian pinggir dimana diatasnya terdapat dinding. Bisa juga Benturatu terdapat didalam rumah yaitu yang memisahkan antara bagian-bagian rumah misalnya antara bilik dan rahii'. Bisa juga diletakkan pada pertemuan ujung lantai.

11. Derjak : Derjak atau tongkat. Alat ini dibuat dari kayu keras dan tahan lama. Alat ini biasanya berbentuk balok dan bisa juga berbentuk bundar. Alat ini berfungsi untuk menghubungkan benturatu dengan serapak dan serpayutan. Rindik di pasang pada bagian luar derjak.

12. Rindik : Rindik adalah dinding. Dinding biasanya dibuat dari kulit kayu, bambu, ataupun papan yang ditarah.

13. Kepit : Kepit biasanya dibuat dari belahan bambu. Alat ini berfungsi untuk menahan ikat dinding yang dihubungkan derjak.

14. Serapak dan Serpayutan : Serapak dan Serpayutan adalah

14. Cihitn watai ungan : Cihitn watai ungan adalah tiang bubungan. Tiang ini dibuat dari kayu keras yang dibuat sedemikian rupa' sehingga tingginya cocok dengan bentuk rumah.
15. Watai ungan : Watai ungan adalah bujukan bubungan. Watai ungan dibuat dari kayu keras dan kuat. Alat ini berfungsi untuk menghubungkan tiang-tiang watai ungan.
16. Takitn : Takitn dibuat dari kayu keras dan kuat. Alat ini dibuat sesuai dengan panjang sempak. Alat ini diletakkan diatas sempayath (melintang) dan membujur dengan panjang rumah dan tepat diatas sempak. Alat ini berfungsi untuk meletakkan kasau.
17. Kasau : Kasau dibuat dari kayu bundar dan keras. Ujung kasau diletakkan diatas watai ungan dan ujung lainnya diletakkan diatas takitn.
18. Barat : Barat dibuat dari kayu keras dan tahan lama. Barat diletakkan tepat di bagian tengah kasau lain yang berfungsi sebagai penahan kasau agar tidak menjadi lentur.
19. Teteu Leso' : Teteu Leso' dibuat dari kayu keras dan kuat. Teteu lesu diletakkan melintang pada tiang bubungan, menurut lebar dan panjang rumah adat.

20. Sangko Dolak : Sangkâ Dolak (penyangga angin) adalah kayu panjang yang pangkalnya pada pangkal tiang bubungan dan ujungnya pada ujung tiang bubungan yang berikutnya. Sangko dolak ada beberapa macam.
21. Ampatn : Ampatn dibuat dari kayu keras atau belahan pohon pinang. Ampatn berfungsi sebagai tempat mengikat atap.
22. Sapau : Sapau (atap) dibuat dari daun rumbia, kulit kayu, dan kayu ulin dipotong-potong, dibelah kemudian ditarah. Pada ujungnya diberi berlobang untuk mengikatnya pada ampatn.
23. Peraras : Peraras (les) adalah kayu les yang dipasang pada bagian ujung rumah adat yang ujungnya menancut satu sampai dua meter keatas serta diberi ukiran.
24. Kecatn : Kecatn (tangga) dibuat dari kayu bulat yang kuat di takik menurut jarak yang sedang. Tangga yang terbesar dibagian bawah disebut induk tangga, dipancangkan dengan kuatnya diatas tanah sedalam satu meter dan pada induk tangga ada lobang untuk memasukkan ujung tangga berikutnya , sehingga tangga yang berikut ini dapat diputar atau ditarik ke atas bila perlu.

25. Nagakng : Nagakng (pintu rumah) dibuat dari -
kulit kayu atau papan yang ditarah.
26. Pintu : Pintu (jendela) tidak dibuat sebanyak
ruang yang ada dirumah adat, tetapi lebih sedikit
misalnya untuk tiga ruang dibuatlah satu pintu.
27. Tangkup : Tangkup dibuat dari kulit kayu atau
dari papan yang ditarah dan distel yang berfungsi
untuk menutup pertemuan atap agar air hujan
tidak tiris kebawah.

BAB. V. Proses Pembangunan dan Upacara
Pentahbisan Rumah Adat Suku -
Bangsa Dayak Tunjung.

A. Proses Pembangunan Rumah Adat.

1. Penentuan Lokasi.

Rumah adat suku dayak Tunjung biasanya men-
bujur dari arah barat ke timur. Rumah adat didiri-
kan diatas sebidang tanah datar dan kering.

Untuk menentukan tempat rumah adat yang di-
didirikan, biasanya kepala adat mencari mimpi-mi-
pi yang baik. Didiera suku dayak Tunjung ada -
dikenal semacam ramalan gakanalokng (ramalan akar
ulur). Akar ulur yang masih muda diambil dan di -
potong dengan ukuran-ukuran tertentu, kemudian di-
belah-belah sebanyak delapan potong. Sesudah di -
menterakan akar ulur itu disimpulkan ditengah -
tengahnya dan ujungujungnya dihubung berpasang -
pasangan.

Setelah simpul dibuka, maka akan terlihat bahwa potongan-potongan bersambung dan seluruhnya merupakan segi delapan yang beraturan. Akan tetapi bila bentuk lingkaran yang dihasilkan kurang baik, maka rencana tempat rumah adat dipindahkan. Selama hasil rana, akar ulur kurang baik, rencana tempat rumah adat terus dipindahkan. Bila mana mereka sudah berhasil melaksanakan rana akar ulur dengan baik, maka dimulailah pembersihan daerah tersebut yang dalam bahasa suku dayak Tungjung disebut "Mepaas".

Dalam masa pembersihan daerah tersebut, - "Nyahr" memegang peranan penting yaitu apabila pada waktu itu ada terdengar burung taset beber berbunyi, dilalui oleh rusa, maka mereka akan menngagalkan rencana mereka untuk memulai pekerjaan. Namun syarat utama ialah kualitas tanah harus subur dan baik untuk pertanian dan perkebunan.

2. Upacara Pondirian Tiang-Tiang Rumah Adat.

Rumah adat didirikan dengan sistem gotong-royang dilaksanakan mulai dari mencari bahan-bahan, mendirikan sampai rumah adat itu selesai dikerjakan. Perlu dimengerti bahwa biaya gotong-royang itu ditanggung oleh pihakkeluarga yang mempunyai rumah adat itu sendiri. Pondirian rumah adat harus dilaksanakan dengan upacara adat lebih dahulu.

Hari pertama ialah pembuatan lobang-lobang untuk tiang-tiang yang berukuran besar dan kecil. Tentu tiang-tiang yang besar disebut tiang agung. Lobang untuk tiang-tiang yang berukuran besar - mencapai 1,5 meter sampai 2 meter dalamnya.

Dalam upacara perdirian itu disenbelihlah - berpuluh-puluh ekor ayam dan beberapa ekor babi. Darah babi dan darah ayam itu dipergunakan untuk menelas tiang-tiang yang akan didirikan, sedang - dagingnya diambil untuk perlengkapan makanan bagi para pekerja. Tujuan menelas tiang-tiang adalah - agar pelaksanaan pendirian rumah adat berjalan - dengan baik dan pihak keluarga yang menempatinya akan menjadi aman dan tenteram.

Pada zaman dahulu pernah ada darah manusia - dipergunakan untuk menelas tiang-tiang rumah adat yaitu darah seorang tawanan perang (watai ulutn).

Adapun waktu yang paling baik untuk mendirikan rumah adat adalah pada waktu bulan mulai tinbul atau pada waktu bulan purnama.

Dalam upacara adat tersebut diadakan tarian dan nyanyian bersana oleh muda/mudi serta orang-orang tua yang dalam bahasa dayak Tunjung di - sebut tarian ngelewai dan hgelele.

Kemudian mereka mendirikan tiang-tiang itu - secara berganti-gantian sampai selesai yang dipimpin oleh kepala adat mereka.

3. Proses Pemasangan Alat-Alat Bangunan.

Setelah pendirian tiang-tiang rumah adat maka pemasangan alat-alat bagian ataslah yang diutamakan. Pemasangan alat tersebut bertujuan agar pada waktu penyelesaian bagian bawah bangunan, para pekerja terhindar dari teriknya panas matahari. Setelah itu juga bertujuan untuk menghindari bangunan yang ada pada bagian bawah dari hujan yang menyebabkan alat-alat menjadi lapuk.

Adapun cara-cara pemasangan alat-alat bangunan sebagai berikut :

1. Pendirian tiang-tiang rumah adat, baik tiang agung maupun tiang lainnya serta tongkat-tongkat (tenpor) yang berpungsi untuk dasar rumah adat.
2. Pemasangan sempak, Sempak dipasang/dinasukkan pada belahan tiang agung yang telah disediakan menanjang dari ujung kiri ke kanan rumah adat.
3. Pemasangan Sempayatr. Sempayatr diletakkan melintang diatas sempak disamping tiang-tiang agung.
4. Cihitrn Ungan (cihitn bungan) Cihitrn Bungan dipasang kan atau dipalatkan tepat pada bagian-tengah tiap-tiap sepayatr.

5. Pemasangan Takitn. Takitn dipasang diatas sepayatn dan tepat menbujur diatas senpak sebagai tempat meletakkan kasau.
6. Kasau laki. Kasau Laki yaitu kedua ujungnya dipahatkan pada pertemuan senpak dan sepayatn dan kedua ujungnya bertemu pada puncak tiang bubungan.
7. Watai Ungan (batang bubungan). Watai Ungan diletakkan pada puncak-puncak tiang bubungan yang terdapat pada pertengahan sepayatn.
8. Barat. Barat diletakkan/diikatkan pada pertengahan kasau laki dikiri kanan tiang bubungan dan sejajar dengan watai ungan.
9. Teteu Leso. Teteu Leso dipasang melintang pada pertengahan bubungan, menurut lebar dan panjang rumah adat.
10. Sangko Dolak. Sangko Dolak ada beberapa macam cara menasangnya yaitu ujung Sangko dolak dipasang pada pangkal tiang bubungan dan lainnya dipasang pada ujung tiang bubungan berikutnya, ada sangko dolak yang menyilang dimana ujungnya pada puncak tiang bubungan dan ujung sebelahnya ditujukan pada pertemuan senpak dan sepayatn yang berikutnya.

11. Kasau. Kasau diletakkan diatas watai ungan dan diatas takitn dengan jarak lebih kurang tiga puluh centineter.
12. Anpatn. Anpatn diletakkan melintang - diatas kasau dengan jarak sekitar 30 centineter.
13. Sapau. Sapau (atap) disusun secara - teratur diatas anpatn dengan mengikat atap pada anpatn melalui lobang-lobang yang telah disediakan.
14. Tangkup. Tangkup diletakkan dan menutup pertemuan atap pada bubungan dengan di tindih dengan potongan kayu agar tidak diterbangkan oleh angin.
15. Pemasas. Pemasas (les) dipasang pada - bagian ujung rumah adat yang ujungnya - mencuat mencapai satu atau dua meter.

Setelah bagian atas selesai, dilanjutkan - dengan penyelesaian bagian bawah. Urutan pemasangan bagian bawah adalah sebagai berikut :

1. Tehilatn. Tehilatn dipasang diatas tenpor yang telah dibelah atasnya. Tehilatn berfungsi untuk menghubungkan tenpor-tenpor dan cihii'-cihii'. Kadang-kadang tehilatn diletakkan menbujur sesuai - dengan panjang rumah adat, dan kadang-kadang diletakkan menbujur sesuai - dengan lebar rumah adat.

2. Meruratn. Meruratn (gelagar pertama) diletakkan melintang diatas tehilatn dengan jarak sekitar 50 cm.
3. Matukng. Matukng (gelagar kedua) diletakkan melintang diatas meruratn dengan jarak sekitar 30 cm.
4. Lala. Lala (lantai bagian bawah) diletakkan melintang diatas matukng dengan jarak sekitar 15 cm.
5. Pepa. Pepa (lantai) dipasang paling atas yaitu diatas lala.
6. Benturatn. Benturatn ada yang diletakkan pada bagian pinggir yaitu pada batas dinding, yaitu berfungsi untuk meletakkan ujung derjak. Benturatn bisa juga dipasang pada bagian tengah rumah adat yaitu pada pertemuan kedua ujung pepe (lantai).
7. Derjak. Derjak (tongkat) dipasang dimana ujungnya terletak pada bagian bawah dipahatkan ke benturatn dan ujung bagian atas pada sempak dan sempayatn.
8. Rinikng. Rinikng (dinding) dipasang pada bagian luar derjak baik untuk dinding yang berada di bagian luar maupun yang membatasi dengan bilik.

9. Kepit. Kepit (penjepit) digunakan untuk menjepit dinding bilamana dinding dibuat dari kulit kayu atau dari bambu.
10. Nagakng. Nagakng (pintu) dibuat pada bagian depan rahii' rumah adat. Biasanya pintu tidak dibuat untuk setiap ruakng tetapi untuk beberapa ruakng dibuat satu pintu. Kecuali setiap pharus mempunyai satu pintu untuk keluar ke rahii'.
11. Pintu'. Pintu' (jendela) dibuat satu untuk beberapa ruang. Pintu' berukuran dengan tingginya lebih kurang 125 cm, dan lebarnya lebih kurang 75 cm.
12. Kecatn : Kecatn atau tangga. Tangga yang dipergunakan pada waktu rumah belum selesai adalah tangga sementara. Setelah rumah adat selesai seluruhnya baru memakai tangga yang sebenarnya.

B. Upacara Pentahbisan Rumah Adat (Pakatn Nyahu' Luu').

Sebelum menempati rumah adat yang baru selesai, haruslah diadakan upacara adat yang dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut pakatn nyahu Luu'. Orang Tunjung masih terikat kepada kepercayaan lama di dalam mengerjakan pekerjaan sehari -

hari yaifu berupa para pemberi firasat dan ramalan-
ramalan. Kepercayaan kami adalah sebagai berikut! . . .

Nyahu ini bisa terwujud dalam suara beberapa burung tertentu, binatang-binatang dan cuaca yang di anggap mempunyai hubungan dengan nasib manusia.

Nyahu bisa memberi tanda-tanda yang bersifat baik atau bersifat buruk yang menimpa manusia, sehingga mereka harus berhati-hati dalam mengerjakan pekerjaannya. Menurut orang Tunjung bahwa Nyahu' dulunya adalah manusia yang karena kelalaian yang dilakukan, maka mereka berubah untuk menjadi berbagai jenis binatang tertentu seperti burung elang, mentit (burung kecil sebangsa burung pelatuk), burung seset (teset) yang berbunyi set-set, ular, rusa, kijang, kancil dan lain-lain.

Dengan penyesalan yang dalam, atas perbuatan yang salah, mereka akan selalu memberikan tanda kepada manusia jika akan terjadi bencana buruk atas diri manusia.

Karena itu manusia harus memperhatikan tanda-tanda yang berhubungan dengan Nyahu' tersebut.

Maka demikianlah, bila seseorang akan dan dalam melaksanakan suatu pekerjaan **tertentu** mendapat pelbagai pemberi firasat (nyahu'), seperti pada waktu membuka ladang, mendirikan rumah, rumah adat yang baru. Kadang-kadang nyahu' baik dan kadang-kadang nyahu' buruk.

Untuk menghindari jadi kenyataan firasat-firasat buruk, maka orang Tunjung mengadakan upacara pakatn nyahu'.

Dengan upacara ini orang memohon agar kesusahan seperti yang telah dialami oleh nyahu' itu jangan menjadi kenyataan.

Suku bangsa Dayak Tunjung mengadakan upacara pakatn nyahu' rumah adat, sesudah rumah adat itu selesai yaitu menjelang mereka menempati rumah adat tersebut. Dinuka rumah adat didirikan sebuah bangunan yang di dalam bahasa Dayak Tunjung disebut dapeq nyahu' (rumah pemberi firasat).

Bangunan tersebut terdiri dari empat batang kayu kecil, yang masing-masing panjangnya lebih kurang 1,5 meter. Di bentuk menjadi rumah kecil dengan ukuran 25 x 30 centimeter dengan memakai tangga dari kayu bulat yang ditakik dengan ukuran tertentu. Di dalam bangunan inilah diletakkan saji-sajian yang dipersenbahkan kepada nyahu'.

Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun.

Sambil bertabur waha (menghamburkan beras), dukun memanggil-manggil nyahu' dengan mengucapkan nantera-nantera yang didalam bahasa Dayak Benuaq sebagai berikut : O ho oaktn ka nyahu' (inilah makanan untuk kalian para pemberi firasat).

Kata-kata ini di ulangi beberapa kali. Ia juga mempersenbahkan korban2 yang telah disediakan itu.

Perlu diketahui bahwa diantara saji-sajian tadi, selain lemang, ayam panggang, dan kue terdapat juga beberapa buah patung dari kayu dan dari tepung beras. Dengan adanya patung-patung ini dimaksud agar segala bencana dan kesusahan seperti yang telah difirasatkan akan cukup menimpa patung-patung itu dan tidak perlu menimpa manusia lagi.

Setelah selesai upacara ini orang-orang yang hadir bersana-sana makan minum.

B A B . VI.

P E N U T U P .

A. Masa Depan Rumah Adat Suku Bangsa Dayak Tunjung.

Masyarakat Tunjung sebagai suatu satu kesatuan hidup setempat atau komunitas mengutamakan wilayah tempat tinggal sebagai ikatan kelompok.

Ikatan komunitas diperkuat juga oleh cinta wilayah dan kepribadian kelompok.

Karena orang Tunjung selalu tetap mempertahankan suatu kesatuan hidup setempat dan kesatuan sosial yang terbentuk oleh suatu ikatan yang berdasarkan hubungan darah dan ikatan yang timbul karena perkawinan, maka tinbullah desa-desa didaerah orang Tunjung.

Sudah barang tentu desa-desa yang terbentuk itu mempunyai penduduk yang sedikit, sehingga desa-desa tersebut di golongan dalam komunitas kecil.

Komunitas desa masih dapat dibagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil yang terikat pada daerah perladangan yang sedang mereka kerjakan.

Adanya kelompok-kelompok kecil dalam komunitas desa dengan semua sifat komunitas kecilnya, dapat lebih mempermudah jalannya sistem pengerahan tenaga kerja atau gotong royong dalam komunitas tersebut. Kuatnya sistem gotong royong ini dapat terwujud dalam pendirian rumah adat, ngugu tahun, kewangkai, belian dimana kesemuanya itu memerlukan tenaga yang banyak.

Sistem gotong royong yang sudah sejak lama dan secara turun temurun dimiliki oleh orang Tunjung inilah yang selalu menjadi modal dalam membangun rumah adat.

Rumah adat dapat diramalkan akan lenyap.

Lenyapnya rumah adat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama : Masyarakat suku bangsa Tunjung telah lama berhubungan dengan orang luar seperti : Jawa, Bugis, Banjar, Cina, Eropah dan lain sebagainya. Kontak dengan orang dari luar ini mengakibatkan terjadinya proses perubahan sosial.

Kedua : Banyaknya pemuda-pemuda dari orang tunjung berpendidikan modern, sehingga

cita-cita untuk membangun suku bangsa dan daerah tetap menggelora pada mereka.

Ke tiga : Anggaran difihak pemerintah agar setiap keluarga mendirikan rumah untuk kepentingan keluarganya. Pengetahuan dan pengalaman yang dipeoleh dari kontak dengan orang luar dan pendidikan yang berupa alat-alat teknologi modern, orang menjadi lebih kritis dan rasional kearah pemikiran yang ekonomis, serta timbulnya sisten upah pengerahan tenaga kerja.

Dengan adanya faktor-faktor ini maka sulitlah untuk mengerahkan tenaga kerja dalam kegiatan gotong royong untuk pendirian suatu rumah adat.

Namun lenyapnya rumah adat tergantung dari pendukung gotong royong itu sendiri serta para pemimpin masyarakat.-

B. Kesimpulan.

Rumah adat orang Tunjung yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat musyawarah (sepat/berinuk) mempunyai peranan yang sangat penting. Upacara-upacara adat seperti perkawinan, belian, kewangkai, ngugu tahun dsbnya dilaksanakan dirumah adat.

Pada perkembangan sekarang ini kenyataan rumah adat orang Tunjung sudah jarang kita temui.

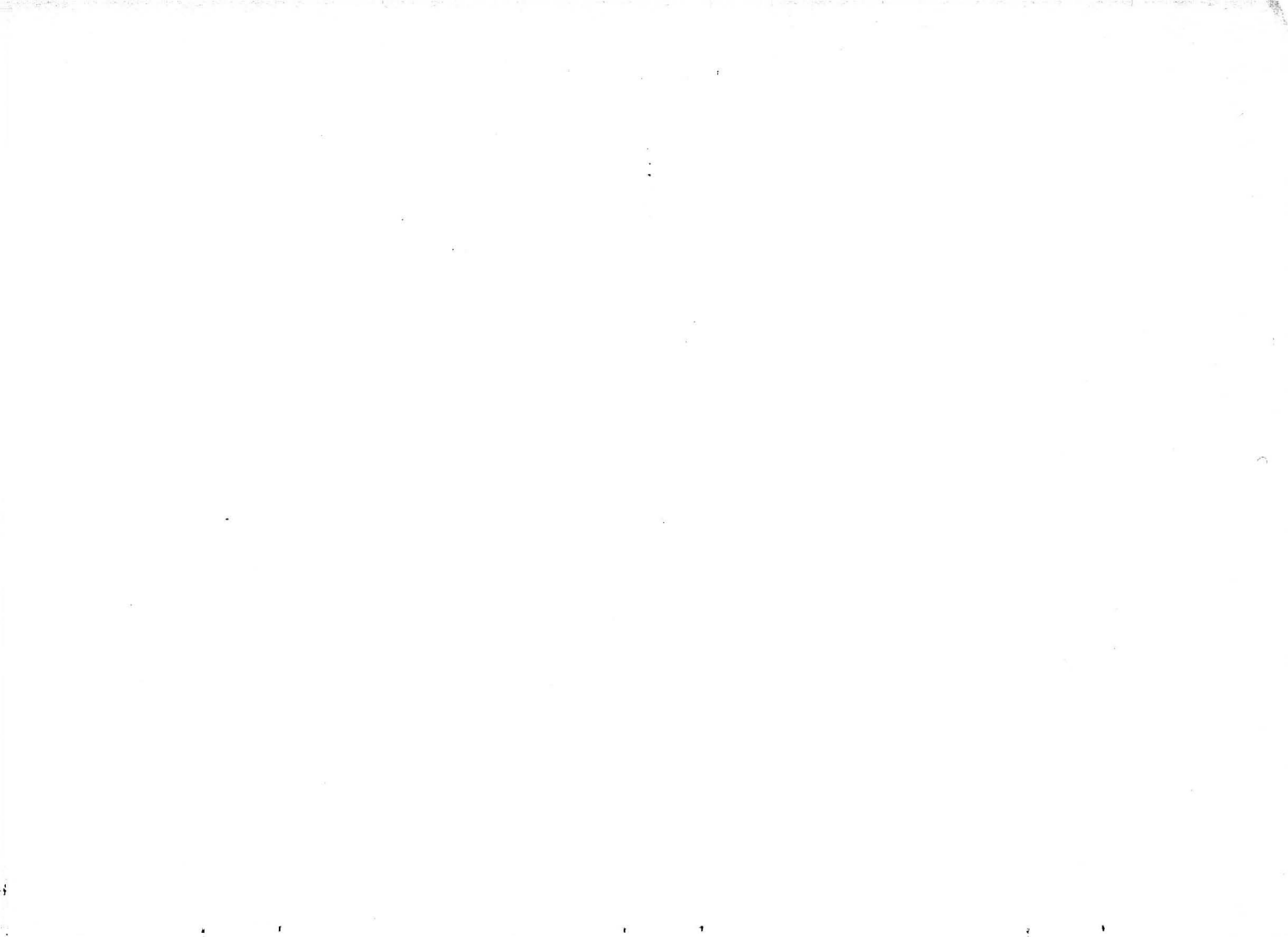
Kalau ada kebanyakan rumah adat tersebut sudah tua dan sudah rapuh. Masyarakat Tunjung sekarang sudah banyak yang beralih ke rumah adat, mereka lebih senang mendirikan rumah dengan bentuk gedung, karena selain perhitungan biaya, juga lebih praktis.

Apabila pembinaan rumah adat ini tidak dilakukan oleh masyarakat, niscaya generasi yang akan datang tidak dapat mengetahui bagaimana segi arsitektur rumah adat orang Tunjung.

Dalam hubungan inilah, kami berusaha menyusun buku tentang rumah adat orang Tunjung, agar supaya generasi yang akan datang tidak kehilangan keterangan atau bahan tentang rumah adat suku bangsa Dayak Tunjung ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa lampau, Kini dan Esok : Kutai Perbedaharaan Kebudayaan Kalinantan Tinur.
1979.-
2. Kantor Statistik Daerah Tingkat II Kutai : Statistik Kab. Kutai.
3. Laurentius Dyson P. : Sistem dan Motivasi Gotong Royong pada Suku Bangsa Dayak Tunjung di Desa Juhan Asa Kab. Kutai Kalimantan Tinur
(Skripsi Sarjana Sastra Jurusan Antropologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia)
(belum diterbitkan).
4. Proyek Inventarisasi dan Dekumentasi Kebudayaan Daerah : Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Daerah Kalinantan Tinur.
1979 / 1980.-



" NASKAH DAN FOTO "

TENTANG : RUMAH ADAT SUKU DAYAK TUNJUNG
(LUU')

DISUSUN OLEH : YOHANES DONOH, BA.-

STAF BAGIAN PENELITIAN

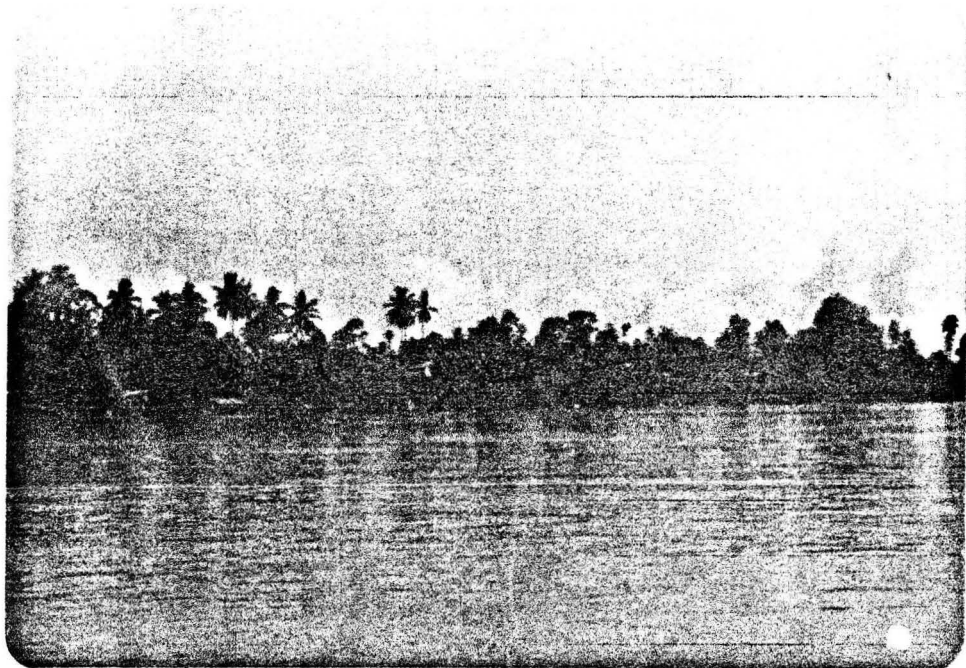
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROP.

KALTIM. MULAWARMAN.-

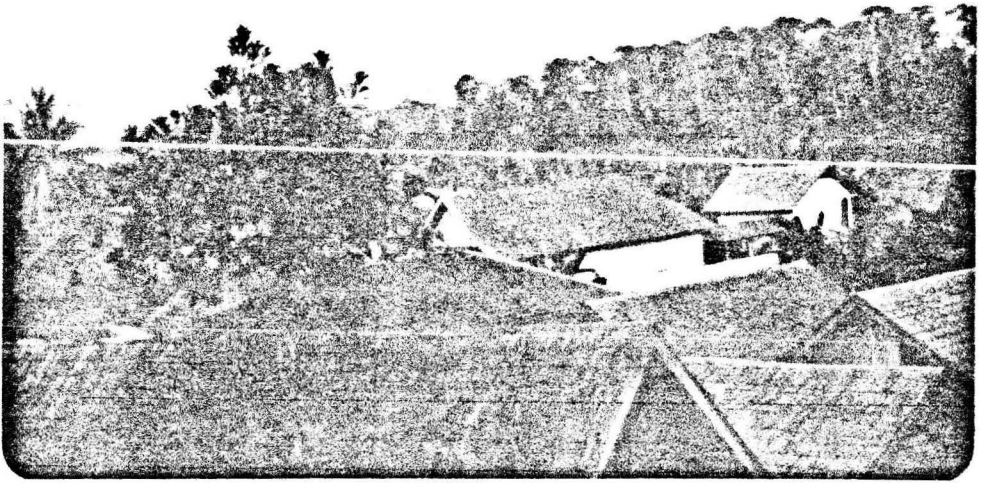
=====



Sungai Mahakam yang berfungsi sebagai Sarana komunikasi
dan angkutan yang paling penting.



Perkampungan Suku Dayak Tunjung di Tering Baru. Pola
Perkampungan yang memanjang di tepi Sungai Mahaka.



Rumah keluarga batih. Keluarga batih dianjurkan oleh Pemasin-
tah untuk mendirikan rumah masing-masing sehingga kini fungsi
Rumah adat sudah berkurang.

1

2

3

4

5

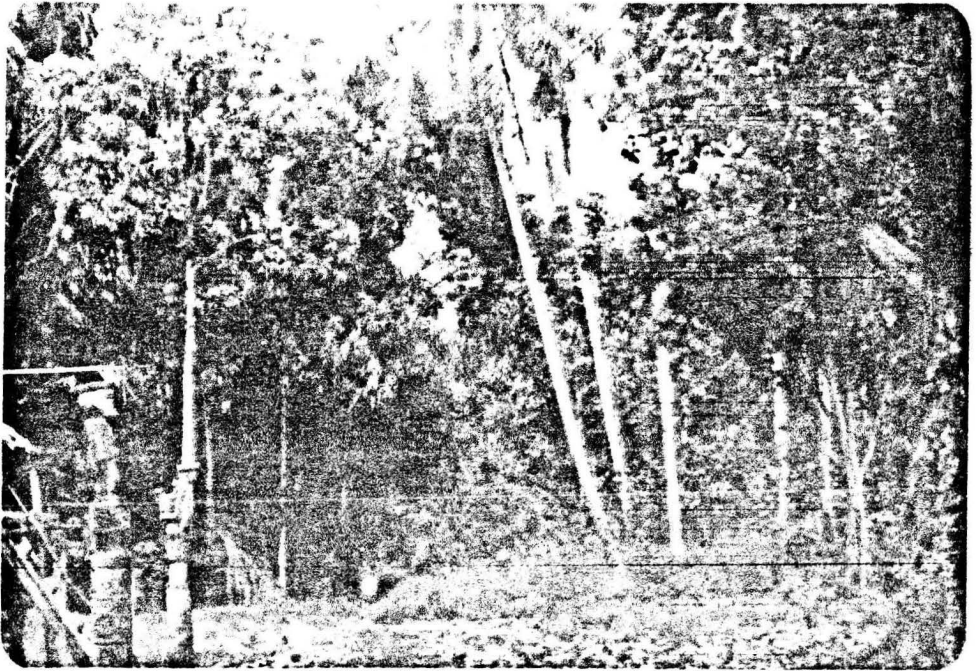
6

7

8



Mumaan, adalah pohon buah - buahan berbagai jenis yang tumbuh /ditanam sesara berkelompok di sekitar rumah Adat.



Patung blontang. Patung ini terbuat dari kayu ulin, berbentuk manusia. Fungsi patung blontang yaitu sebagai tempat mengikat kerbau yang akan dibunuh pada upacara kwangkai.



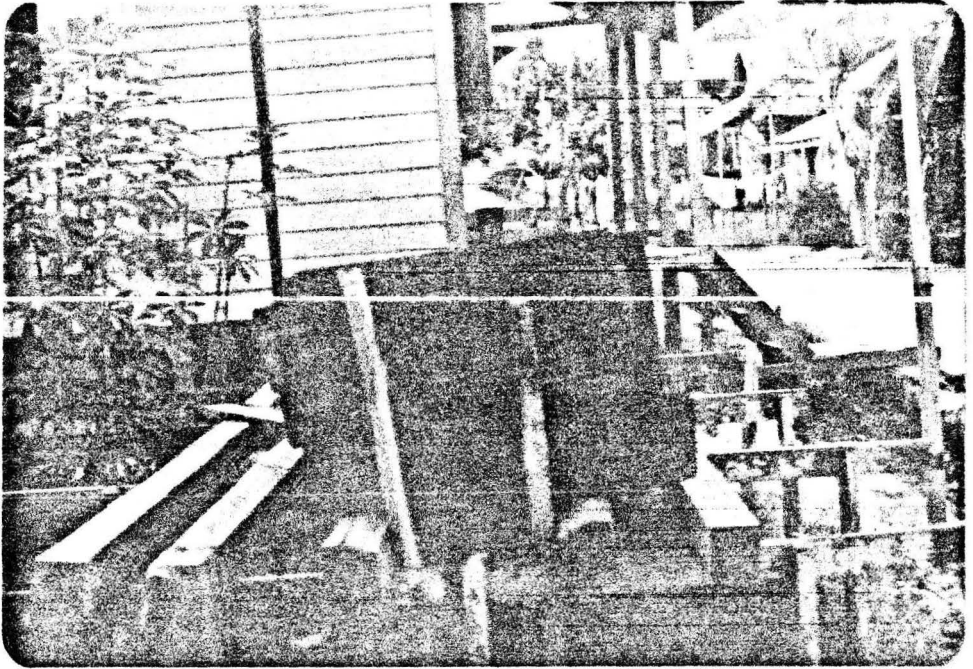
Beternak adalah usaha tambahan bagi Suku Dayak Tunjung
Setiap hari ternak sapi diantar ke padang rumput dan -
Setelah sore hari baru di ambil kembali.-



Rumah adat di Juak Asa Barang Tenggara. Rumah adat ini didiami oleh berpuluh-puluh keluarga. Ia juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan tempat melaksanakan upacara adat.



Tiang agung rumah adat / lain. Tiang ini terbuat dari kayu ulin. Kayu ulin yang ditebang dari hutan tanpa - diubah bentuknya. Tiang ini sudah berumur $\pm$ 60 tahun. Tiang agung biasanya dipasang di bagian tengah rumah - adat / lain.



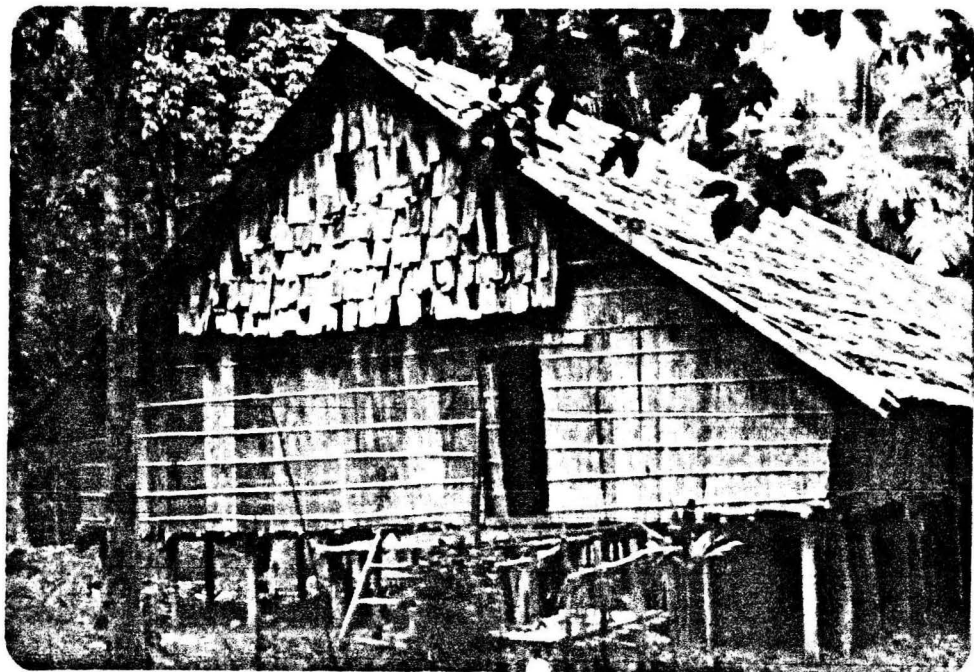
Atap rumah adat ini dibuat dari kayu ulin juga, dibuat lebih besar dari atap sirap biasa, tanpa diruncing ujungnya-



Rumah adat yang terdiri dari berpuluh - puluh ruangan itu hanya mempunyai 2 buah pintu. Satu pada bagian depan dan yang satu terdapat bagian ujung lamin.



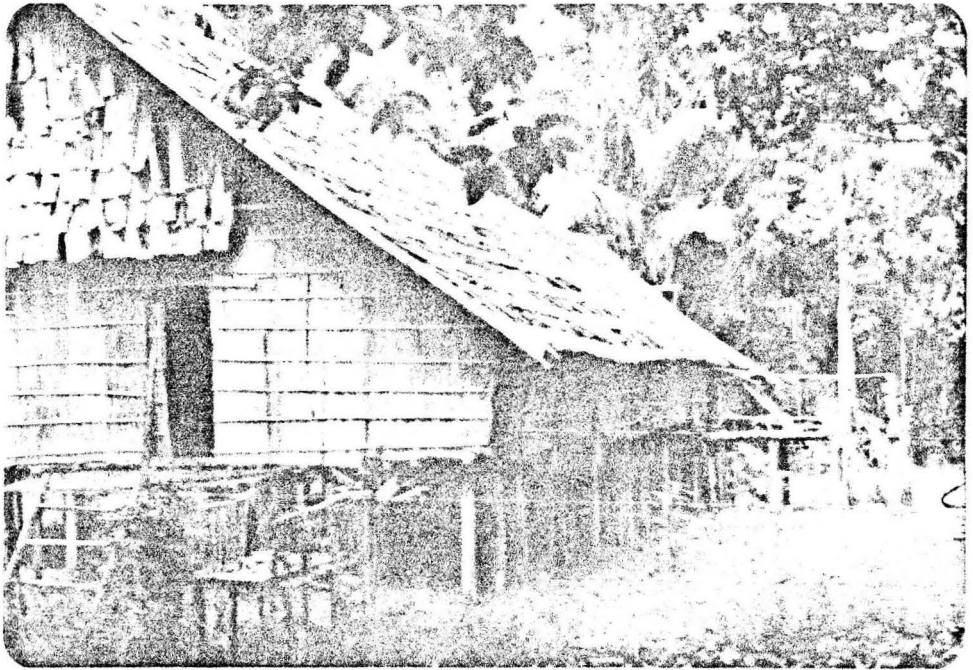
Tangga lamin ini terbuat dari kayu bulat - sebagai tempat menginjakkan kaki pada waktu naik atau turun tangga ini - di takik dengan jarak tertentu.-



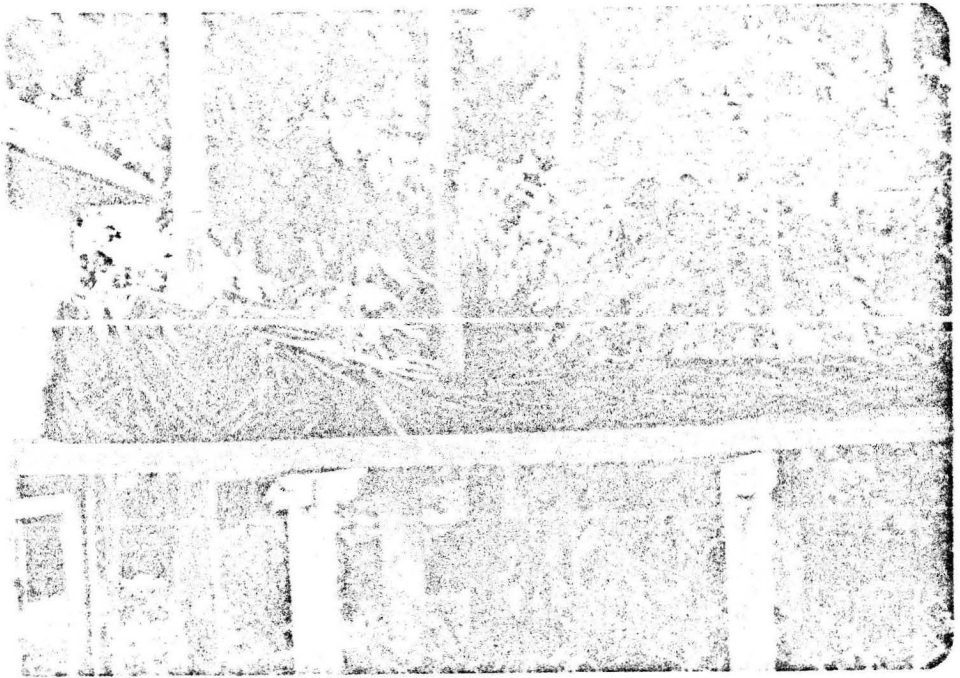
Pemeras /les dipasang pada bagian ujung atap rumah ujung -
ujung pemeras ini membust ke atas.-



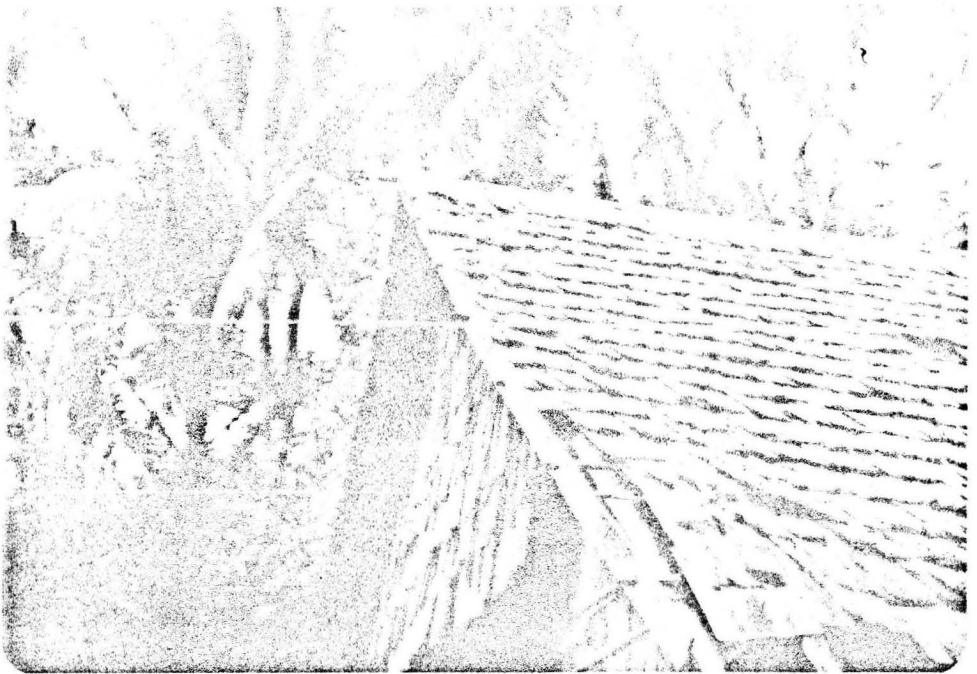
Ketatalah atau peralatan pada bagian depan lamin fungsinya
sebagai tempat bersantai dan membersihkan kaki sebelum masuk



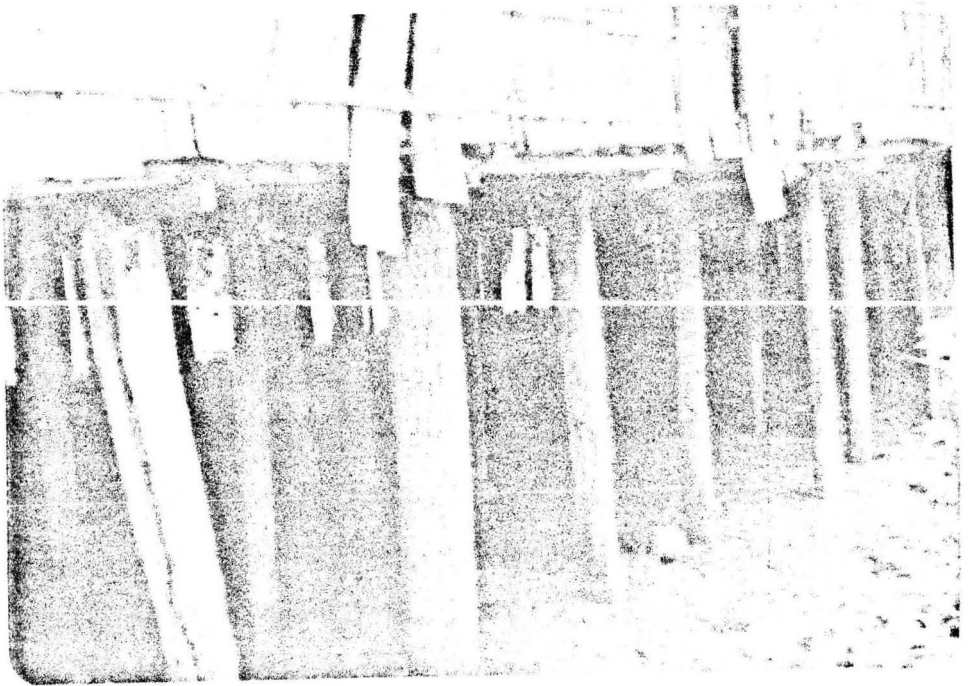
Dinding kulit kayu yang dikepit dengan batang pinang yang di belah - belak. Kepit ini berfungsi agar dinding kuat dan tahan lama.-



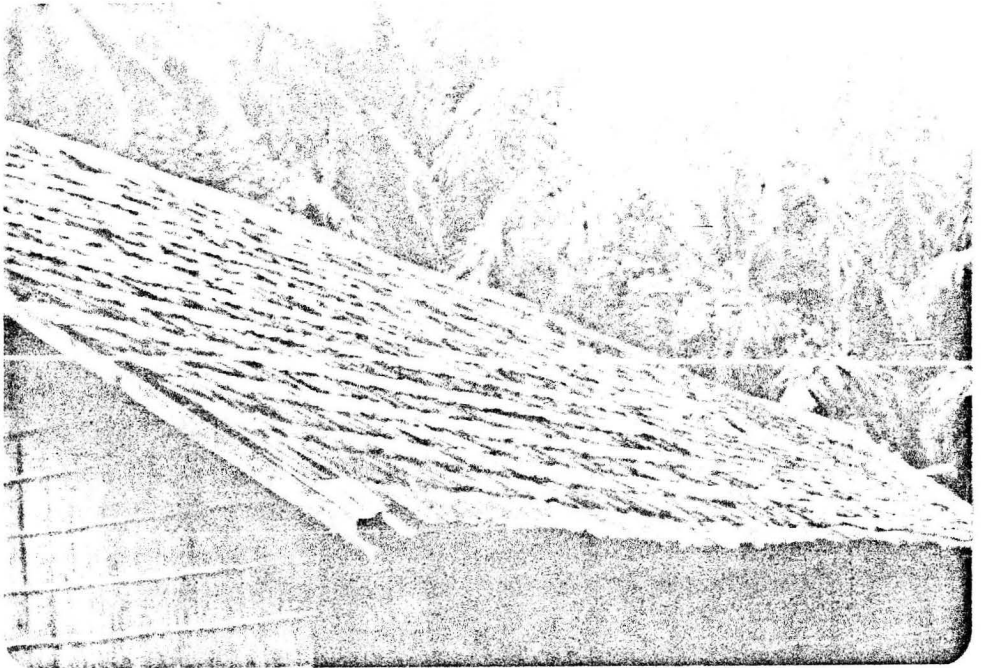
Tchilatu atau susuk yang berfungsi sebagai tempat melatak-
kan golagar. Terbuat dari kayu ulin pilihan -



Rasi 1400 dan bung. Diletakkan pada pertengahan /pertemuan
dengan bubungan. Bung berfungsi sebagai penahan air agar
tidak tumpah.



Tempor stani to gkat rumah. Terbuat dari kayu ulin Longkat ini sesuai /persis dengan besar dan bentuk kayu aslinya, tanpa dibentuk dan dilakukany-



Atap rumah adat. Atap dipasang dengan disusun teratur dan dilikat ujung yang berlobang pada empatu (reng).-

Perpustakaan
Jenderal Ke

39
RU